



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Peran-Kontribusi Tjong Sce Yin dalam Perkembangan Sekolah Musik di Kota Medan

Author : Rudiansyah, dkk  
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1369  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Peran-Kontribusi Tjong Sce Yin dalam Perkembangan Sekolah Musik di Kota Medan

Rudiansyah; Vivi Adryani Nasution; Fikry Prastya Syahputra

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia*

[rudiansyah@usu.ac.id](mailto:rudiansyah@usu.ac.id)

## Abstrak

Tanpa mengecilkkan arti, peran, dan kontribusi komunitas lain, seperti yang dikatakan Cor Passchier, kota Medan awalnya terbangun dari adanya aktivitas para pekebun dan para pedagang Tionghoa sejak tahun 1860-an. Dengan pusat awal di sekitar lapangan terbuka di sisi timur sungai Deli. Perkembangan kota Medan kemudian diikuti dengan terbangunnya kawasan Kesawan tempat pemukiman komunitas Tionghoa sekaligus tempat penyediaan barang dan pertokoan yang melayani kebutuhan masyarakat. Orang-orang Tionghoa kemudian berperan menjadi perantara minoritas, yang berperan besar bagi pertumbuhan dan perkembangan kota Medan. Penelitian ini berjudul 'Peran-Kontribusi Tjong Sce Yin dalam Perkembangan Sekolah Musik di kota Medan.' Memanfaatkan teori penjelasan sejarah (*historical explanation*) dari Kuntowijoyo. Dalam tulisan ini menceritakan sosok Tjong Sce Yin (anak kelima Tjong A Fie), yang telah berjasa dalam pendirian sekolah musik. Tidak hanya itu, Tjong Sce Yin juga berkontribusi dalam pembangunan di kota Medan. Beliau turut membangun lembaga pendidikan non formal dan yayasan abdi kasih.

*Kata kunci:* Tjong Sce Yin; Peran-Kontribusi; Sekolah Musik; Konservatori; Pianis

## Abstract

*Without underestimating the roles and contributions of other communities, as Cor Passchier said, Medan (city) was formerly established from the activities of Chinese planters and traders since the 1860s. Within the initial centre around an open field on the east side of the Deli River, the development of Medan was then followed by the establishment of the Kesawan area. It is a residential area for the Chinese community as well as a place for providing goods and shops that serve the needs of the community. The Chinese then played the role of intermediary for the minority, which played a dominant role in the growth and development of Medan. This research is entitled 'Tjong Sce Yin Roles and Contributions in the Development of Music Schools in Medan'. Applying the historical explanation theory from Kuntowijoyo, this paper portrays the figure of Tjong Sce Yin (the fifth child of Tjong A Fie), who has contributed to the establishment of a music school. Not only that, but Tjong Sce Yin also contributed to the development of Medan city. He helped build non-formal educational institutions and the Abdi Kasih foundation.*

*Keywords:* Tjong Sce Yin; Roles-Contributions; Music School; Conservatory; Pianist

## 1. Pendahuluan

Bangsa yang maju adalah bangsa yang menghargai masa lalu. Demikian pula halnya sebuah kota, bahwa kota yang maju adalah kota yang menghargai sejarah masa lalunya. Sejarah sebuah kota adalah salah satu penciri bagi kekhasan

sebuah kota. Tanpa melihat pertumbuhan dan perkembangan masa lalu, sebuah kota akan kehilangan jati diri dan identitasnya. Tanpa identitas, sebuah kota akan kehilangan ciri khas dan arah pengembangan ke depannya.

Kota Medan, ibukota Provinsi Sumatera Utara, merupakan kota ketiga terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kota ini memiliki kekhasan tersendiri, dengan tipikal kota perkebunan (*plantation city*), dan bersifat multi-etnik. Dimulai dengan introduksi industri perkebunan tembakau oleh Jacobus Nienhuijs di tahun 1863, Medan kemudian mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat. Di sekitar peralihan abad, Medan menjelma menjadi kota terpenting di luar Jawa. Dengan pusat awal di sekitar *esplanade* di sisi Timur Sungai Deli, yakni pembangunan stasiun kereta api, jalan raya, berbagai gedung kantor perkebunan, pemerintahan, kantor pos, bank, barak militer, penginapan, hingga tempat hiburan. Perkembangan kota Medan kemudian diikuti dengan terbangunnya kawasan Kesawan tempat pemukiman komunitas Tionghoa sekaligus tempat penyediaan barang dan pertokoan yang melayani kebutuhan masyarakat, terutama untuk kawasan perkebunan. Orang-orang Tionghoa kemudian berperan menjadi *middlemen minority*, yang berperan besar bagi pertumbuhan dan perkembangan kota Medan (Rudiansyah, 2016).

Kendati sudah ada beberapa orang Tionghoa sebelum dibukanya perkebunan, tetapi gelombang terbesar migrasi terjadi melalui rekrutmen tenaga kerja (kuli kontrak) Tionghoa untuk bekerja di perkebunan. Dalam jumlah yang relatif sedikit, migrasi orang Tionghoa setelahnya lebih disebabkan keinginan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi di Sumatera Timur, khususnya Medan, yang saat itu dikenal sebagai tanah Deli. Orang Tionghoa, dalam struktur masyarakat kolonial diklasifikasikan sebagai Timur Asing (*oosterlinegen*), termasuk kaula *gubernemen*, dan ditempatkan sebagai perantara antara orang-orang Eropa dan masyarakat pribumi. Perannya yang begitu sentral, baik dalam mendukung industri perkebunan, terlebih sebagai *middlemen minority* mengharuskan mereka terhimpun dalam sebuah komunitas. Mengingat arti penting orang Tionghoa di Sumatera Timur khususnya Medan, pemerintah kolonial kemudian menganggap perlu untuk memilih dan mengangkat pemimpin dari kalangan mereka. Kebijakan ini diperlukan untuk mengukuhkan posisi mereka dalam struktur masyarakat kolonial, mendukung ekspansi perkebunan, memudahkan pengorganisasian, serta yang tidak kalah pentingnya adalah menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara mereka (Julina, 2020).

Sewaktu tenaga kerja mulai didatangkan dari China, Sumatera Timur sedang ditata menjadi wilayah pertumbuhan ekonomi kolonial. Pembangunan infrastruktur dan fasilitas sosial lainnya mulai dikerjakan sejak tahun 1863. Pembangunan infrastruktur ini memerlukan keterlibatan banyak pihak, utamanya kalangan pemodal kolonial yang saat itu didominasi pemodal swasta Belanda. Para pemodal swasta kolonial inilah yang terlibat mendirikan dan membangun Medan menjadi kota kolonial yang dirancang untuk melancarkan ekstraksi keuntungan ekonomi ke pusat kapitalisme internasional waktu itu. Di tengah pembangunan tanah Deli (Medan) memerlukan modal dan aktor ekonomi yang mempunyai keterampilan mendesain. Tanah Deli menjadi kota modern kolonial, di antara gelombang migrasi yang datang ke Sumatera Timur, terdapat seorang pimpinan masyarakat Tionghoa yang bernama Tjong Yong Hian dan Tjong A Fie yang lahir di Songkou, Meixian, Guangdong, China (Tanjung, 2019).

Barangkali tak banyak yang tahu, bahwa sekolah musik paling tua dan pertama kali didirikan di Indonesia adalah Lembaga Musik Murni (LMM) Medan yang berlokasi di jalan Mahoni No. 12 Medan. Dahulu sekolah ini bernama "*Medan Music School Foundation*," didirikan pada tanggal 1 Agustus 1949 dengan naskah Notaris Dalitz, dan pengurusnya ketika itu terdiri dari Tjong Sce Yin (anak kelima Tjong A Fie), sebagai ketua Dr. Tan Oen Xiang, sekretaris Lie Lian Huat, bendahara Tan Tjeng Bie, dan Max Lemye sebagai anggota. Begitu juga dengan pendeta Dr. Joseph Wong, Dr. D Zulham, A. Wahab, Dr. Liezenberg, Dr. Bais, dan pendeta De Jong sebagai penasihat. Mereka semua dikenal sebagai pecinta musik, terutama Tjong Sce Yin, sebelum sekolah itu didirikan ia sudah mulai memberikan pembelajaran musik secara berkelompok sekitar tahun 1948. Bersama rekannya Lee Khu dan Loh Soon Ee, Ketiganya mengadakan kelas Solfeggio dan Piano sebagai uji coba (Buiskool, 2009).

Adapun penelitian ini memanfaatkan teori penjelasan sejarah (*historical explanation*) dari Kuntowijoyo, seorang sejarawan Indonesia yang dikenal juga sebagai sastrawan. Sejarah sebagai ilmu, di bawah ini akan diterangkan perihal penjelasan sejarah, Sehubungan dengan jenis ilmu, peganglah tiga hal berikut: (1) penjelasan sejarah adalah *hermeneutics* dari *verstehen*, menafsirkan dan mengerti; (2) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang waktu yang memanjang; dan (3) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang peristiwa tunggal (Kuntowijoyo, 2008). Menafsirkan dan mengerti apa yang berlangsung di kota Medan dalam kaitannya dengan Tjong Sce Yin, rentang waktu perjalanan hidup, pergaulan sosial juga budaya dengan masyarakat kota Medan, Peristiwa tunggal yang dimaksud tentang Peran-Kontribusi Tjong Sce Yin dalam Perkembangan Sekolah Musik di kota Medan hingga memiliki identitas yang jelas.

## 2. Pembahasan

### 2.1. Rumah Kediaman dan Keluarga

Rumah Tjong A Fie atau saat ini dikenal sebagai museum Tjong A Fie Mansion, sudah lama menjadi *landmark* atau lokasi terkenal di ibu kota Sumatera Utara. Bangunan ini tepat berada di Jl. Jend. Ahmad Yani No.105 Medan. Selain arsitekturnya yang terlihat begitu indah dan khas, rumah berukuran besar ini juga melambangkan keberagaman masyarakat kota Medan yang sudah muncul sejak masa silam. Terdiri dari 2 lantai, dengan 35 kamar, rumah ini dibangun pada tahun 1895 di atas lahan seluas 3700 meter persegi, dengan nuansa perpaduan arsitektur China, Melayu dan Eropa yang sangat kental. Struktur dan tata letak bangunan dibuat dengan memperhatikan prinsip *fengshui*. Kamar-kamar berada di empat sisi bangunan dan mengelilingi ruang terbuka besar di tengah bangunan. Hal ini diyakini oleh masyarakat Tionghoa sebagai '*Sumur Surga*, ' yaitu tempat masuknya pencahayaan dan sirkulasi udara yang menyebar dirumah kediaman ini secara merata (Rudiansyah, 2017).

Bangunan rumah kediaman yang saat ini beralih fungsi menjadi sebuah museum, tentu saja memiliki banyak peninggalan khas, yang sebagian besar menggambarkan masa kejayaan Mayor Tjong A Fie di Medan. Misalnya pada gerbang depan dan pintu masuk utama, terlihat sebuah tulisan kaligrafi China yang terukir indah dan masih dapat kita lihat dan nikmati sampai saat ini. Tulisan kaligrafi China ini tidak hanya indah, tetapi tentu saja memiliki makna tersirat yang ingin diperlihatkan dan disampaikan oleh Mayor Tjong A Fie kepada masyarakat luas, terkhusus kepada para tokoh masyarakat Tionghoa yang ada di tanah Deli atau kota Medan saat ini (Julina, 2020).

Ketika masih berada di China, Tjong A Fie telah menikahi seorang gadis yang bermarga Lie. Saat tiba di Tanah Deli, ia menikah dengan Nona Chew dari penang dan memiliki 3 orang anak, yakni Tjong Kong Liong, Tjong Song-Jin, dan Tjong Kwei-Jin, namun istri keduanya meninggal dunia. Untuk ketiga kalinya ia menikah dengan Lim Koei Yap dari Timbang Langkat, Binjai. Puteri seorang mandor perkebunan tembakau di daerah sungai mencirim. Bersama Lim Koei Yap, Tjong A Fie memiliki 7 orang anak, yakni Tjong Foek-Yin (Queeny), Tjong Fa Liong, Tjong Khian-Liong, Tjong Kaet-Liong (Munchung), Tjong Lie-Liong (Kocik), Tjong Sce Yin (Nonnie), dan Tjong Tsoeng Liong (adek).

### 2.2. Sekilas Tentang Tjong Sce Yin

Tjong Sce Yin lahir di Medan pada tanggal 11 Juni 1912, dan merupakan anak ke 5 dari 7 bersaudara, pasangan Tjong A Fie dan Lim Koei Yap. Pengenalan terhadap musik pertama kali di peroleh pada usia 3 tahun dari seorang guru terkenal berkebangsaan belanda. Pada usia 7 tahun, ia mulai belajar piano pada guru piano di medan, yaitu Mrs. De Veer dan Mrs. Wilke. Belum genap berusia 13 tahun, TSY sudah sangat mahir memainkan piano dibawah bimbingan beberapa guru terkenal.

Didampingi oleh sang ibu, TSY bertolak ke Eropa pada tahun 1926 untuk belajar di *Geneve Conservatoire of Music, Suisse* selama 8 tahun. Hasil dari tahun-tahun pertamanya di konservatorium, membuat para guru sangat kagum padanya, dan mereka mendapati minat yang sangat besar akan musik pada hasil kerjanya. TSY tidak hanya sangat berbakat pada musik, akan tetapi juga merupakan murid yang sangat rajin di konservatorium tersebut.

Medali emas yang beliau dapatkan pada akhir masa belajarnya merupakan perpaduan hasil kerja kerasnya ditambah dengan bakat yang dikembangkan ke arah yang tepat. Setelah menyelesaikan masa belajarnya, beliau sangat rindu untuk kembali ke orangtuanya, yang membuatnya menolak tawaran untuk mendemonstrasikan bakatnya di negara-negara Eropa. Pada tahun 1934, Ia mengadakan konser pertamanya di depan publik di Singapura. Melihat penampilannya, masyarakat sangat kagum dan beranggapan bahwa sebagai orang asia, beliau adalah penafsir yang brilian untuk musik Eropa (Straits Times, 1934). Menjadi orang pertama dari Asia yang memperoleh banyak penghargaan di Geneva, Suisse, membuatnya untuk mempertimbangkan bahwa iya akan mengerakkan minat pada dunia musikal di negara-negara Asia. Ia kemudian bermaksud mengadakan beberapa pertunjukan di negara China dan Jepang.

Pada tahun 1936, TSY menikah dengan Max Lemye, Vice-Consul Belgium di Medan, dan dikaruniakan 4 orang anak yaitu Olga, yang menikah dengan oswin Beirens, Monique, menikah dengan Fr. Henckaerts, Maximilienne, menikah dengan Dr.Tan Tian Eng, dan Arthur yang menikah dengan Elly Suliah. Dari keempat putra-putrinya, TSY dikaruniakan 5 cucu dan 9 cicit, yang semuanya berdomisili di Belgia. Sesudah masa perang berlalu, TSY kembali mengadakan konser di Medan. Waktu itu banyak masyarakat yang menyukai musik meminta kepada TSY untuk

mendirikan sekolah Musik bersama-sama para pecinta musik di Medan. Seperti Dr. Tan Oeng Siang, Dr. Dzulham (ayah dari pianis Trisutji Kmal), Dr. Liezenberg, pendeta Dr. Joseph Wong dan lain-lain.

Selain aktif di dunia pendidikan musik, TSY juga merupakan pendiri dari Yayasan Abdi Kasih, sebuah yayasan yang mengelola sekolah untuk anak-anak cacat mental dari keluarga yang kurang mampu, yang berlokasi di daerah Martubung. Tahun 2004, beliau genap berusia 92 tahun, tetapi semangatnya berkarya terutama pada musik tidak pernah berhenti, sesuai dengan motonya: “*Saya akan terus berbuat, selagi saya mampu.*”



Gambar 1. Tjong Sce Yin (Sumber: Arsip Tjong A Fie Mansion, 2021)

### 2.3. Pembuka Jalan Musik Klasik di Medan

Musik adalah segalanya. Saya sangat mencintai piano dan organ. Hal lain dalam hidup, seperti perkawinan, tidak terlalu menarik perhatian saya. Setiap bagian dari waktu, saya persembahkan untuk musik. (Tjong Sce Yin, 1934).

Sejarah musik klasik di Medan tidak bisa dilepaskan dari peran Tjong Sce Yin, atau dikenal juga dengan nama S.Y Lemyee-Tjong. Tidak berlebihan rasanya untuk menyebut sosok penuh dedikasi ini sebagai pembuka jalan bagi berkembangnya musik klasik di Medan. Melalui Lembaga Musik Murni (LMM) yang didirikan pada tahun 1949, TSY mendedikasikan seluruh hidupnya untuk musik, dan melahirkan banyak pianis maupun pengajar piano yang kemudian menyebar tidak saja di seluruh Indonesia, tetapi juga Mancanegara.

Sejak kecil TSY sudah tertarik dengan musik, dan banyak bergaul dengan orang Belanda. Ibunya sangat suka mendengarkan piringan hitam musik klasik. Sejak kecil pula, TSY sering sakit-sakitan, sehingga ayahnya menganjurkan untuk tidak pergi ke sekolah, melainkan belajar piano di rumah secara *private* dengan seorang profesor.

TSY tidak hanya sangat berbakat pada Musik, akan tetapi juga merupakan murid yang sangat rajin di *Geneve Conservatorium of Music Suisse*. Hasil dari tahun-tahun pertamanya di konservatorium, membuat para guru sangat kagum padanya. Medali emas yang didapatkan pada akhir masa belajarnya, merupakan perpaduan hasil kerja kerasnya ditambah dengan bakat yang dikembangkan ke arah yang tepat. Setelah menyelesaikan masa belajarnya selama 8 tahun, ia rindu untuk kembali ke orangtuanya, yang membuatnya menolak tawaran untuk mendemonstrasikan bakatnya di Negara-negara Eropa. Setelah menyelesaikan masa belajarnya di Geneva, para pengajarnya melihat TSY sebagai seorang musisi satu-satunya dari Asia yang cukup berprestasi, dan berharap agar TSY dapat berkiprah di Benua Eropa. Tetapi sebagai seorang yang cinta tanah air, TSY menyumbangkan karier dan kemampuannya untuk masyarakat Medan sebagai tanah kelahirannya, juga untuk memajukan musik tanah air.

Pada tahun 1948, TSY mulai memikirkan untuk memberikan pelajaran musik di Medan. Dengan bantuan Mrs. Lee Khu dan Ms. Loh Soon Ee, TSY mendirikan kelas Solfeggio dan piano sebagai uji coba. Ternyata kelas-kelas ini mendapat sambutan dan respon luar biasa dari masyarakat Medan, dan menunjukkan perkembangan mengembirakan, sehingga pada Juni 1949, diputuskan untuk mendirikan sekolah musik, bekerja sama dengan beberapa guru seperti Mrs. Hoogendorp, Mrs. Nijs, Mrs. Jongbloed, Mrs. Kalsbeek, Mr. Boris Marief, pendeta De Jongh serta dibantu oleh asisten Khu Su yok, Loh Soon Eng, Loh Soon Ee, didirikanlah *Medan Music School* oleh TSY pada tanggal 1 Agustus 1949 di Medan, yang pada waktu itu mengambil lokasi sementara di rumah almarhum ayahnya, yaitu Mayor Tjong A Fie (saat ini menjadi Museum Tjong A Fie Mansion), yang berada di Jl. Jend. A. Yani No.105 Kesawan, Kota Medan, Sumatera Utara.

Sekolah dapat berjalan dengan lancar berkat bantuan berbagai pihak dan instansi, seperti Dinas Kesenian dan Kebudayaan, dan kunjungan Menteri Pendidikan pada waktu itu, Bahder Djohan. Sesuai dengan perkembangan zaman, Medan Musik School kemudian berganti nama menjadi Lembaga Musik Murni (LMM).



Gambar 2. Medan Musik School (Sumber: Arsip Tjong A Fie Mansion, 2021)

#### 2.4. Kedudukan dan Capaian LMM

“Sejak kami memulainya ketika itu, respon dari anggota masyarakat kian banyak bahkan terus berkembang sampai puncaknya. Kami memutuskan untuk mendirikan sekolah musik. Kemudian pada tahun 1950 cita-cita itu terwujud, “ucap TSY kepada wartawan Analisa.

Beliau yang dihubungi di kantornya Senin (24/4-1995), kelihatan masih bersemangat didampingi salah seorang putrinya, Maxi Milienne beserta staff pengajar lainnya. Mereka saat itu tengah sibuk menyusun program kegiatan selanjutnya setelah 40 tahun berkisah di dunia pendidikan musik di kota Medan. “Konsistensi kami menjadikan LMM sebagai sekolah musik yang bermutu masih terjaga hingga saat ini, ”ujar TSY sembari mengungkapkan sejarah panjang proses pengembangan sekolah musik hingga beralih nama menjadi Lembaga Musik Murni Medan.

Pada tahun 1967, *Medan Music School* membentuk Sekolah Musik Murni yang menjalankan cita-cita dan program pendidikan musik seperti yang direncanakan semula. Tetapi setelah Sekolah Menengah Musik Negeri berdiri di Medan, maka Sekolah Musik Murni berganti nama menjadi Lembaga Musik Murni.

Sampai sekarang, lembaga ini terus mampu melahirkan pemusik-pemusik yang berprestasi. Seperti halnya empat murid LMM, yaitu: Anggelies, Crace Tanoto (anak didik Sri Suliani), Christine Tosca (anak didik Ernawaty), dan Megawaty Wijaya (anak didik Annie Kwan) berhasil pula ditunjuk mengikuti acara Pemilihan Pemain Piano untuk memeriahkan Perayaan Memperingati 50 tahun penobatan Raja *Bhumipol Adulyadej* dari Thailand.

Kesempatan ini sungguh sebuah kehormatan yang sangat besar, meskipun keempat murid tersebut, baru menjalani acara pemilihannya 27 S/d 30 April 1995, di Jakarta, ujar TSY sembari menjelaskan kegiatan sekolah yang didirikannya dalam mengetengahkan anak didik.

Pada hal menurut informasi, peserta yang mengikuti pemilihan itu seluruhnya berjumlah 12 orang dari seluruh Indonesia, dan 4 diantaranya berasal dari LMM. Saya pikir ini merupakan hasil yang membanggakan buat kami, khususnya anak-anak tersebut, “Ucap TSY.

Memang benar, semua yang dikatakannya. Sebab keempat murid LMM tersebut harus bisa membawakan beberapa lagu ciptaan Raja Bhumipol sendiri, diantaranya berjudul *‘A Love Story’* ditambah dengan lagu-lagu lainnya. Yang mengarang musik dan mengubah musik adalah komponis terkenal Indonesia Tri Sutji Kamal, sedangkan anak-anak peserta diharapkan memainkan dengan sebaik-baiknya agar dapat meraih apresiasi dan hadiah, “tutur Maxi, menambahkan keterangan ibunya.

Posisi Maxi dalam lembaga ini cukup menentukan juga, sebab kemajuan yang dicapai oleh sebahagian besar anak-anak murid LMM, tak terlepas dari peranan Maxi dalam menerapkan metode bermain musik yang dibawanya dari luar negeri, sekaligus mengadaptasikannya ke Indonesia. Beliau adalah yang mengembangkan Metode *Carr Off*, yakni penerapan teori. Dan praktek musik dengan menggunakan peralatan akustik asal Austria, yang kondisinya mirip dengan peralatan musik tradisional di Indonesia. Hasil terapannya ternyata cocok dengan kondisi di Indonesia,

sehingga membuat para murid dapat berkreasi dengan leluasa. Artinya, mereka bisa memainkan musik-musik di Indonesia dengan peralatan buatan luar secara utuh, terutama alat perkusinya, “ucap Maxi.



Gambar 3. Lembaga Musik Murni (Sumber: Arsip Tjong A Fie Mansion, 2021)

Di samping itu, LMM juga mempunyai program *Tour* antar Negara untuk menjalin persahabatan dan saling memperkenalkan budaya serta kesenian. Tahun lalu, tepatnya di bulan Juli 1994, siswa LMM berkunjung ke Belgia, sekaligus mengadakan serangkaian pertunjukan musik dan tarian. Ternyata, sambutan mereka cukup meriah, “ujar Maxi, yang ketika itu ikut bersama rombongan. Demikian serangkaian kiprah dan capaian yang pernah diraih oleh LMM, yang hingga kini masih terus produktif dan terus eksis.

## 2.5. Yayasan Abdi Kasih

Adalah hak setiap Warga Negara Indonesia untuk menerima pendidikan sesuai kemampuan, minat dan bakatnya. Undang-Undang Dasar 1945 menjamin terwujudnya hal ini. Sila Perikemanusiaan dan Keadilan menurut sertakan masyarakat untuk juga memberikan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Kenyataan menunjukkan bahwa Sekolah Luar Biasa di Sumatera Utara ini berjumlah lima sekolah dan hal ini di rasa sangat minim, mengingat jumlah anak-anak berkebutuhan khusus yang bertambah terus. Terdorong oleh kenyataan ini, sejak tanggal 6 maret 1978 Yayasan Abdi Kasih (Yadika) telah mendirikan dan mengasuh Sekolah Luar Biasa Cacat Mental (SLB-C) karena pengamatan fakta:

- Sangat sedikit jumlah Sekolah Luar Biasa Cacat Mental di Sumatera Utara, yaitu hanya satu, dibandingkan dengan jumlah penderita cacat yang membutuhkan pendidikan, dan angka-angka menunjukkan 6 persen dari anak-anak usia sekolah.
- Masalah pendidikan khusus bagi anak-anak cacat mental adalah masalah yang prihatin sekali, jika tidak segera diatasi, mereka tidak dapat menolong dirinya sendiri. Tanpa memperoleh pendidikan mereka kelak menjadi beban masyarakat dan orang tuanya. Hal ini juga dianggap dapat menimbulkan perspektif yang kurang baik, bahkan negatif di tengah masyarakat.

Suatu tantangan besar bagi Yadika dalam membina SLB-C dan usaha-usaha selanjutnya, karena Pendidikan Luar Biasa membutuhkan biaya yang besar. Tetapi Yayasan tetap yakin bahwa masih banyak dermawan-dermawan yang mau mengulurkan tangan untuk memberikan donasi, demi terwujudnya gerakan sosial ini.

Yadika di dirikan pada tanggal 6 maret 1976 (akta notaris nasution no.6). Selama tiga tahun Yadika mengasuh Sekolah Pendidikan Guru Luar Biasa (SPGLB) dan telah menghasilkan lima belas guru-guru sekolah luar biasa dan telah lulus ujian Sekolah Pendidikan Guru Luar Biasa di Bandung.

Yayasan pada mulanya meminjam ruangan di Lembaga Musik Murni Jl. Mahoni Medan, dan sejak tahun 1977 Yadika bekerja di gedung Yayasan Melati, Jl. Durian No.23 Medan, Sumatera Utara. Disini jugalah Sekolah Luar Biasa Cacat Mental (SLB-C) berlokasi, dengan memakai tiga ruangan belajar, satu kantor, dan satu ruangan rekreasi. Sekolah ini terdaftar di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bidang Pendidikan Dasar Sumatera Utara sejak tanggal 23 mei 1980, dengan SK No.357/105.3/E/1980.



Gambar 4. Suasana Belajar di Yayasan Abdi Kasih (Sumber: Arsip Tjong A Fie Mansion, 2021)

### 3. Kesimpulan

Sebagai hasil capaian dan kontribusi Tjong Sce Yin pada masa lampau, segala bentuk peninggalannya perlu dipahami dalam konteks masyarakat yang melahirkannya. Pengetahuan tentang berbagai konvensi yang hidup dalam masyarakat yang melatarbelakangi penciptaannya mempunyai peran yang besar bagi upaya memahami peran dan kontribusinya. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi ini didasari oleh adanya informasi tentang hasil karya-cipta Tjong Sce Yin pada masa lampau yang masih terus lestari sampai hari ini. Oleh karena itu, sebagai suatu disiplin, sejarah tergolong dalam ilmu-ilmu kemanusiaan yang bertujuan untuk mengungkapkan hasil seni-budaya masa lampau yang tersimpan dalam peninggalan yang berupa karya musik dan pembelajarannya. Konsep tentang ‘peran-kontribusi’ di sini dihubungkan antara lain dengan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penulis telah berupaya mengulas kembali peran-kontribusi Tjong Sce Yin dalam mengumandangkan sekolah musik di kota Medan, serta pendirian Yayasan Abdi Kasih sebagai wadah dalam memberikan pembekalan keterampilan dan penerangan kepada guru dan juga murid di Sekolah Luar Biasa.

### Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Maxi Milienne yang merupakan putri dari ibu Tjong Sce Yin, atas dukungannya didalam penulisan artikel tentang ‘Peran-Kontribusi Tjong Sce Yin dalam Perkembangan Sekolah Musik di Medan’. Semoga tulisan ini dapat memberikan informasi tentang studi etnomusikologi, sejarah, dan perkembangan seni-budaya Tionghoa di Indonesia.

Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Yayasan The Tjong A Fie Memorial Institute, yang telah memberikan informasi pendukung terkait keluarga besar, peranan, dan kedudukan Mayor Tjong A Fie di Sumatera Timur.

Kami merasa terharu, karena hari ini merupakan momentum penuh syukur, dan sangat di idamkan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat, sekaligus angin segar bagi para pembaca, dan dapat menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan, dan seni-budaya di Indonesia.

### Referensi

- [1] Buiskool, D. A. (2019). *Prominent Chinese During the Rise of a Colonial City: Medan 1890-1942* (Doctoral dissertation, Utrecht University).
- [2] Barus, W. B., & Rudiansyah, R. (2021). SARANA PERKEMBANGAN BAHASA DAN PENGENALAN BUDAYA TIONGKOK DI ERA DIGITAL.
- [3] Chang, Q. (2016). *Memories of a Nonya*. Marshall Cavendish International Asia Pte Ltd.
- [4] Gan, P. J. (2017). *Rojak: a study of cultural elements assimilated in selected works of Malaysian contemporary composers (2001-2014)* (Doctoral dissertation).
- [5] Grenier Borel, E. (2019). The Shanghai Conservatory of Music and its Rhetoric. Building a World Class Musical Institution with Chinese Characteristics. *China Perspectives*, 2019 (2019-3), 27-35.



- [6] Julina, J., Erwani, I., & Rudiansyah, R. (2020, December). Philology Studies at the Tjong A Fie Mansion Museum. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 3, No. 4, pp. 83-89).
- [7] Jung, C., Julina, J., & Rudiansyah, R. (2021). Syntactic Analysis of Chinese Imperative Function in "The Captain" Movie. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 15(2), 337-348.
- [8] JP, S. W., Putri, D. A., & Rudiansyah, R. (2021). Representasi Bentuk Cinta Tokoh Fang Yuke dalam Film Love The Way You Are. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(1), 45-54.
- [9] Kuntowijoyo, 2008, *Penjelasan Sejarah (Cultural Explanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [10] NALAN, A. S., & Kayam, U. (1994). *Sanghyang Raja Uyeg:: Suatu kajian tentang kedudukan, peranan dan fungsi tokoh dalam pertunjukan Teater Uyeg Sukabumi Jawa Barat* (Doctoral dissertation, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada).
- [11] Rudiansyah, G. G., & Nugrahanto, W. (2017). Unsur Akulturasi Budaya pada Rumah Tjong A Fie di Kota Medan. *PANTUN*, 2(1), 44-53.
- [12] Suharyanto, A. (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Musik Klasik Non Formal di Kota Medan. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1), 6-11.
- [13] Tanjung, R., Rudiansyah, R., & Chen, J. (2019). LAMA GANG BENGKOK MOSQUE AS A MULTIETHNIC SYMBOL IN THE CITY OF MEDAN. *JADECS (Jurnal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 4(2), 95-103.